

REKONSILIASI DAN HIDUP RUKUN

(Kejadian 45:1-15; Roma 11:29-32; Matius 15:10-20)

Hidup di tengah pertengkaran, perselisihan dan kecurigaan sungguh tidak menyenangkan. Suasana yang dipenuhi oleh kebencian, dendam dan kedengkian, sekalipun kerap menghiasi hidup ini, benar-benar mengganggu pikiran dan perasaan manusia. Tentunya yang ingin dirasakan oleh manusia adalah kesejukan dan kelegaan hati yang dilandasi oleh damai sejahtera, sehingga hidup terasa indah dan dapat dinikmati.

Sesungguhnya kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia adalah kedamaian dan ketentraman. Hal itulah yang membuat manusia dapat berbahagia. Kedamaian yang sejati akan tercapai jika hati ini dapat menemukan relasi yang baik dengan berbagai pihak, mulai dari Tuhan, sesama, diri sendiri dan lingkungan tempat manusia itu tinggal.

Firman Tuhan mengajak kita untuk menghayati pentingnya berdamai dengan orang lain, sehingga damai sejahtera Tuhan tersalurkan kepada banyak orang. Kita dapat belajar dari Yusuf, meskipun kakak-kakaknya telah berlaku sangat jahat terhadapnya, namun Yusuf alih-alih menunjukkan balas dendam, ia malah memperlihatkan kerinduan yang dalam kepada kakak-kakaknya. Yusuf menunjukkan persaudaraannya dengan menyatakan kasihnya dengan merangkul/memeluk saudaranya.

Apa yang membuat Yusuf dapat bertindak seperti itu? Yusuf tidak melihat saudara-saudaranya sebagai musuh. Karena perspektif hidupnya telah diubah. Bagi Yusuf, yang penting bukan lagi masa lalunya, tapi masa depan. Hidup bersama Allah telah membuatnya diubah oleh kerinduan yang serupa dengan Allah, yaitu mendamaikan dirinya dengan orang lain, agar kehidupan terpelihara.